

LAPORAN PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT Bank DBS Indonesia

Posisi Laporan : Juni 2017

INDIVIDUAL

(dalam jutaan rupiah)

No.	Komponen	INDIVIDUAL			
		30-Jun-18	31-Mar-18	30-Jun-18	31-Mar-18
		Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate) 3 hari*	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate) 3 hari*
1	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR				
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)					
2	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		16,083,012		16,539,497
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)					
3	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:				
	a. Simpanan/Pendanaan stabil	196,785	9,839	405,257	20,263
	b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil	12,234,151	1,223,415	10,905,450	1,090,545
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:				
	a. Simpanan operasional	10,309,721	2,385,868	9,247,694	2,168,516
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	18,327,094	9,839,735	13,318,946	7,302,743
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (unsecured debt)	0	0	0	0
5	Pendanaan dengan agunan (secured funding)		0		0
6	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari:				
	a. Arus kas keluar atas transaksi derivatif	240,276	240,276	294,987	294,987
	b. Arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	54,353	54,353	43,630	43,630
	c. Arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0
	d. Arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	8,314,505	870,166	9,375,790	966,360
	e. Arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0
	f. Arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	57,291,020	183,361	48,282,012	179,003
	g. Arus kas keluar kontraktual lainnya	1,447	1,447	339	339
7	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)		14,808,458		12,066,387
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)					
8	Pinjaman dengan agunan Secured lending	0	0	0	0
9	Tagihan berasal dari pihak lawan (counterparty) yang bersifat lancar (inflows from fully performing exposures)	15,809,064	9,436,590	15,143,303	8,728,906
10	Arus kas masuk lainnya	219,752	219,752	257,379	256,544
11	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)		9,656,342		8,985,450
			TOTAL ADJUSTED VALUE I		TOTAL ADJUSTED VALUE I
12	TOTAL HQLA		16,083,012		16,539,497
13	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		5,152,116		3,080,937
14	LCR (%)		312%		537%

Keterangan:

1 Adjusted values dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (haircut), tingkat penarikan (run-off rate), dan tingkat penerimaan (inflow rate) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT BANK DBS INDONESIA

Posisi Laporan : Triwulan 2 2018 (rata-rata harian)

Analisis secara Individu

Rasio LCR periode Triwulan 2 2018 adalah **312%** yang merupakan rata-rata dari LCR bulan April 2018 sebesar 417%, Mei 2018 sebesar 348%, dan Juni 2018 sebesar 230%. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas Bank masih dalam kondisi yang sangat baik.

Rasio LCR ini mengalami penurunan sebesar 225% dibandingkan rasio periode sebelumnya, Triwulan 1 2017. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan arus kas keluar sebesar IDR 2,7 triliun (22,7%) yang sebagian besar berasal dari peningkatan arus kas keluar dari nasabah korporasi sebesar 29%.

Komposisi HQLA level 1 didominasi oleh surat berharga pemerintah sebesar IDR 8 triliun, dan penempatan pada Bank Indonesia sebesar IDR 7,39 triliun. Sementara HQLA level 2 didominasi oleh surat berharga korporasi non-keuangan sebesar IDR 213 miliar yang diakui sebagai HQLA level 2A, dan surat berharga korporasi lainnya sebesar IDR 39,5 miliar yang diakui sebagai komponen HQLA level 2B. Total rata-rata HQLA periode ini adalah sebesar IDR 16 triliun.

Total estimasi arus kas bersih (*net cash outflow*) periode triwulan 2 2018 adalah sebesar IDR 5 triliun, yang merupakan pengurangan dari estimasi total arus kas keluar sebesar IDR 14,8 triliun dengan nilai estimasi arus kas masuk sebesar IDR 9,6 triliun.

Pada posisi triwulan 2 2018, komposisi terbesar dalam proyeksi arus kas keluar selama 30 hari kedepan setelah dikenakan *run-off rate* adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah penarikan simpanan nasabah perorangan sebesar IDR 1,2 triliun
- b. Jumlah penarikan pendanaan dari nasabah korporasi sebesar IDR 12,2 triliun

Dari data di atas, terlihat bahwa penarikan dana dari nasabah korporasi mendominasi arus kas keluar (83% dari total arus kas keluar), sementara penarikan dana dari nasabah perorangan masih tergolong rendah yaitu sebesar 8,3% dari total arus kas keluar.

Sedangkan untuk proyeksi arus kas masuk selama 30 hari kedepan setelah dikenakan *inflow rate* pada periode ini didominasi oleh pembayaran tagihan berdasarkan pihak lawan (*counterparty*) dari nasabah korporasi non keuangan sebesar IDR 6,05 triliun atau sebesar 63,2% dari total arus kas masuk.

Bank DBS Indonesia telah memiliki dan menerapkan proses manajemen risiko likuiditas, melalui kerangka manajemen risiko likuiditas bersama risiko lainnya yang dipantau dan direview secara berkala.

Identifikasi dan pengukuran risiko likuiditas dilakukan oleh unit kerja terkait melalui laporan-laporan harian likuiditas, rasio-rasio likuiditas sebagai indikator peringatan dini, dan stress testing likuiditas untuk memastikan kesiapan Bank dalam menghadapi krisis. Selain itu proses manajemen risiko likuiditas ini didukung oleh peran pengawasan dari dewan direksi melalui komite asset dan liabilitas (ALCO) dan komite manajemen pasar dan likuiditas (MLRC), serta pengawasan dari dewan komisaris melalui komite risk manajemen (RMC).